

COMMON LINK VIS A VIS GHARI>B NISBI>
(Aplikasi Hadis tentang Wanita sebagai Sumber Fitnah)

Zidna Zuhdana Mushthoza
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: zidnazuhdana.mushthoza@gmail.com

Abstract

This paper discussed the common link theory applied through the hadith about women as a source of slander which was considered false by Juynboll; associated with the discussion of the ghari>b nisbi> hadith in the Muslim tradition. Common link, invented by Joseph Schact and developed by Juynboll, was interpreted as forgers or disseminators of hadith. Using theory of common link—the medium of criticism for sanad authenticity—that tended to claim the hadith was made by common link narrator, could be proved that one narrator was not always falsified the hadith. Therefore, future research was needed to investigate whether the narrator himself gets the hadith from his teacher indeed or not. In this case, this paper argued that common link theory was identical with ghari>b nisbi> hadith in which a hadith initially narrated by some narrators, then narrated by one narrator in the middle of chain. Despite some hadith critics doubt about its validity, the discussion result was in line with al-Sha>fi'i who did not judge from the quantity of the narrators, but from the quality of the narrators.

Keywords: Common link, ghari>b nisbi>, hadith

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai aplikasi teori *common link* melalui hadis tentang wanita sebagai sumber fitnah yang dianggap palsu oleh Juynboll dengan mengaitkan pada pembahasan hadis *ghari>b nisbi>* dalam tradisi Muslim. *Common link* yang digagas oleh Joseph Schact dan dikembangkan oleh Juynboll secara sederhana dapat diartikan sebagai pemalsu atau penyebar hadis. Penggunaan teori *common link* sebagai media kritik otentitas sanad yang cenderung mengklaim bahwa hadis itu adalah buatan perawi *common link* dapat dijawab bahwa tak selamanya perawi tunggal itu memalsukan hadis. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut apakah perawi itu benar-benar sendiri ketika mendapatkan hadis dari gurunya. Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini berpandangan bahwa teori *common link* identik dengan sistem hadis *ghari>b nisbi>* yaitu hadis yang pada awalnya diriwayatkan oleh beberapa perawi kemudian diriwayatkan oleh seorang perawi saja pada pertengahan jalur sanadnya. Meskipun beberapa kritikus hadis meragukan kevalidannya, hasil bahasan ini sejalan dengan pendapat al- al-Sha>fi'i yang tidak menilai dari kuantitas perawi, melainkan melihat dari kualitas perawi.

Kata Kunci : *Common link, ghari>b nisbi>*, hadis

A. PENDAHULUAN

Mayoritas umat Islam bersepakat bahwa hadis merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Akan tetapi, meskipun mayoritas berbicara seperti itu, tak jarang juga yang masih meragukan keabsahan bahkan mengingkari hadis sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an. Sikap skeptis terhadap hadis sudah muncul sejak abad kedua Hijriah dan dipelopori oleh umat

Islam sendiri. Umumnya pada saat itu, mereka skeptis terhadap hadis pada permasalahan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an dan terhadap hadis yang diriwayatkan dengan tidak *mutawatir* (hadis *ah}ad*), serta hadis yang berdiri sendiri alias tidak memiliki padanan dalam al-

Qur'an yang notabene sumber hukum pertama.¹

Pada masa modern, upaya untuk meruntuhkan hadis sebagai sumber hukum Islam yang otentik semakin berlanjut dan berkembang. Di antaranya pada era 90-an muncul nama-nama seperti Muh}ammad Rashi>d Rid}a>, sebagaimana dalam beberapa tulisannya yang terkumpul dalam *Majallah Al-Mana>r*, serta Taufi>q S}idqi> yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya sumber hukum Islam.² Ini menunjukkan bahwa kajian terhadap otentisitas hadis seakan tak pernah ada habisnya hingga kini. Tidak adanya dokumen otentik atas hadis nabi sendiri inilah yang memunculkan keraguan beberapa orang, apalagi didukung atas hadis yang melarang adanya penulisan hadis itu sendiri.³ Meski sejatinya ada pula hadis yang memerintahkan untuk menulis hadis tapi hadis tersebut sifatnya terbatas kepada individu sahabat-sahabat tertentu saja.⁴

Selain datang dari kalangan intern umat Islam sendiri, kajian skeptisme terhadap hadis ini semakin ramai dengan hadirnya para orientalis. Sejatinya fokus para orientalis terhadap kajian keislaman terletak pada kajian sastra, sejarah, dan beberapa

tema kajian ketimuran yang lain. Sementara kajian terhadap hadis baru muncul pada masa akhir-akhir saja. Terlepas memang banyak kontroversi mengenai orientalis pertama yang mengkaji hadis. Hal ini sebagaimana disampaikan Muh}ammad Baha>' al-Di>n yang mengatakan bahwa orientalis pertama yang memfokuskan diri terhadap kajian hadis ini adalah Ignaz Goldziher (w. 1921 M) yang menulis buku berjudul *Muhammedaniche Studein* dengan menggunakan bahasa Jerman pada tahun 1890. Buku tersebut ibarat menjadi "buku suci" terhadap kajian orientalis atas tema ini.⁵ 60 tahun kemudian, Joseph Schacht (w. 1969 M) mengikuti jejak pendahulunya itu dengan melakukan penelitian terhadap hadis-hadis hukum selama sepuluh tahun hingga melahirkan karya berjudul *Us}ul al-Shari>'ah al-Muh}ammadiyah (The Origions Muhammadan Jurisprudensce)*. Dalam karyanya tersebut, Schacht menyimpulkan bahwa tidak ada satu pun hadis, khususnya hadis hukum yang benar-benar sahih. Kesimpulan ini merupakan kesimpulan yang lebih kontroversial dibanding pendahulunya, Goldziher, yang hanya meragukan kesahihan hadis. Atas karyanya ini, Schacht didapuk

¹ Mus}t}afa> al-Siba>'i, *al-Sunnah wa Maka>natuha> li al-Tashri>' al-Isla>mi>*, (Kairo: t.p. 1961), h. 143.

² Mus}t}afa> al-Siba>'i, *al-Sunnah wa Maka>natuha> li al-Tashri>' al-Isla>mi>*, h. 153.

³ Seperti hadis berikut:
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنَا هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئًا إِلَّا الْقُرْآنَ، مَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئًا سِوَى الْقُرْآنِ فَلَيْمَحُهُ "

Lihat Ah}mad bin Muh}ammad bin H}anbal al-Shaiba>ni>, *Musnad al-Ima>m Ah}mad bin H}anbal*, Juz 17 (tt: Muassasah al-Risa>lah, 1421 H/2001 M), h. 149.

⁴ Seperti hadis yang ditujukan kepada 'Abd Alla>h bin 'Umar berikut:

Zidna Zuhdana Mushthoza

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْأَخْنَسِ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُغَيْثٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنْتُ أَكْتُبُ كُلَّ شَيْءٍ أَسْمَعُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرِيدُ حِفْظَهُ، فَهَثْبِي فُرَيْشٌ وَقَالُوا: أَنْتَ كُنْتَ كُلَّ شَيْءٍ تَسْمَعُهُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْكُرُ يَتَكَلَّمُ فِي الْغَضَبِ، وَالرِّضَا، فَأَمْسَكْتُ عَنِ الْكِتَابِ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَوْمَأَ بِأَصْبُعِهِ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ: «اَكْتُبْ قَوْلَ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلَّا حَقٌّ

Lihat Abu>Da>wud al-Sijista>ni>, *Sunan Abi>Da>wud*, Juz 3, (Beirut: al-Maktabah al-'As}riyyah, tt), h. 318.

⁵ Muh}ammad Baha>' al-Di>n, *al-Mustashriqu>n wa al-Hadi>th al-Nabawi>*, ('Amman: Da>r al-Nafa>is, 1999), h. 19.

sebagai peletak “buku suci kedua” dalam kajian ini setelah Goldziher.⁶

Pendekatan dan teori yang digunakan oleh para orientalis dalam mengkaji hadis semakin bervariasi di antaranya adalah teori yang digagas oleh Joseph Schacht yaitu teori *projecting back*, *argumentum e-silentio* dan *common link*. Teori *projecting back* dan *argumentum e-silentio* lebih mengarah kepada kritik atas fikih (hukum Islam) – meski peranan hadis dalam pembentukan hukum Islam juga diperhatikan dalam teori ini. Sedangkan *common link* merupakan salah satu teori yang digunakan para orientalis untuk meragukan otentitas hadis.⁷ Melalui hadis tentang wanita sebagai sumber fitnah, tulisan ini berusaha menggali teori *common link* sebagai media kritik sanad dan menyanggah antara *common link* sebagai teori dari Barat yang dipakai oleh orientalis dengan istilah hadis *ghari>b nisbi>* yang dipakai dalam tradisi Muslim. Tulisan ini dimulai dari pembahasan mengenai skeptisme orientalis terhadap sistem sanad hadis, dilanjutkan pembahasan mengenai teori *common link* dan *ghari>b nisbi>*, kemudian analisis atas status hadis berdasarkan teori hadis *ghari>b nisbi>*. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan historis.

B. PEMBAHASAN

⁶ Muh}ammad Baha>' al-Di>n, *al-Mustashriq>n wa al-Hadi>th al-Nabawi>*, h. 20.

⁷ G.H.A Juynboll, “Some *Isna>d*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *Hjadi>th* Literature”, dalam W.A.L Stokhof dan N.J.G Kaptein (ed), *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam, Indonesian and Islamic Studies (edisi dua bahasa)*, Jilid IV, (Jakarta: INIS, 1990), h. 296-297.

1. Skeptisme Orientalis terhadap Sistem Sanad Hadis

Secara bahasa, sanad berarti bagian bumi yang agak naik atau menonjol,⁸ ada pula yang memaknai sanad dengan sandaran. Sedangkan menurut istilah, sebagaimana disampaikan oleh Mah}mu>d T}ah}h}an, adalah silsilah para perawi hadis yang dapat mengantarkan kepada matan hadis.⁹ Dalam kajian orientalis tentang sanad, pada umumnya mereka skeptis terhadap kapan awal mula adanya sistem sanad tersebut. Leone Caetane (w. 1936 M), seorang orientalis asal Italia mengatakan bahwa berdasarkan penelitiannya, orang pertama yang mengumpulkan hadis adalah ‘Urwah (w. 94 H) tidak menggunakan sistem sanad serta tidak merujuk sumber apapun selain dari al-Qur’an. Caetane meyakini bahwa adanya sistem sanad baru ada pada rentang waktu pasca ‘Urwah meninggal hingga masa Ibn Ish}a>q (w. 151 H). Dari penelitian itu Caetane menduga bahwa sistem sanad yang ada di kitab-kitab hadis merupakan sesuatu yang dibuat oleh para ahli hadis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah.¹⁰ Sprenger nampaknya menguatkan pendapat Caetane dengan berargumen bahwa beberapa tulisan ‘Urwah kepada ‘Abd al-Ma>lik tidak mencantumkan sanad.¹¹ Selain Sprenger, Henru Lammens (w. 1937 M) pun juga sependapat dengan Caetane. Ia berpendapat bahwa sistem sanad merupakan fenomena internal dalam perkembangan Islam dan beru ada jauh

⁸ Jamaluddin Ibn Manz}u>r al-Ans}a>ri>, *Lisa>n al-‘Arab*, Juz 3, (Beirut: Da>r S}a>dir, 1414 H), h. 220.

⁹ Mah}mu>d T}ah}h}a>n, *Tafsir Mus}t}alah al-H}adith*, (t.t: Maktabah al-Ma’a>rif, 1425 H/2004 M), h. 18.

¹⁰ Muh}ammad Baha>' al-Di>n, *al-Mustashriq>n wa al-Hadi>th al-Nabawi>*, h. 94.

¹¹ Muh}ammad Baha>' al-Di>n, *al-Mustashriq>n wa al-Hadi>th al-Nabawi>*, h. 95.

setelah matan hadis ada.¹² Akan tetapi, Joseph Horovitz (w. 1931 M) menentang kesimpulan yang diberikan oleh Caetane dan Sprenger.

Menurut Horovitz, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Alter and Ursprung des Isnad* terbitan tahun 1918, bahwa orang-orang yang mengatakan ‘Urwah tidak menggunakan sanad adalah orang-orang yang belum mempelajari secara tuntas tulisan-tulisannya. Menurut Horovitz, penggunaan sanad sudah ada sejak sepertiga akhir abad pertama Hijriah atau sekitar tahun 70-an Hijriah.¹³ Bahkan menurut J. Robson, kemungkinan besar pada pertengahan abad pertama Hijriah sudah ada metode semacam sanad. Sebab pada masa itu beberapa sahabat sudah wafat sedangkan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi Saw mulai meriwayatkan hadis-hadisnya, maka dengan sendirinya mereka akan ditanya oleh orang-orang yang mendengarnya dari siapa mereka mendapatkan hadis itu.¹⁴

Senada dengan J. Robson, Montgomery (w. 2006 M) menduga bahwa sistem sanad dahulunya sudah ada tapi belum sempurna seperti pada masa berikutnya. Ia mendasarkan pendapatnya itu atas kitab Ibn Ish}a>q yang ditulis pada paruh pertama abad kedua Hijriah dan selanjutnya sekretaris al-Wa>qidi> yang bernama Ibn Sa’d yang lebih muda 20 tahun dari al-Wa>qidi> memulai penyebutan silsilah perawi secara sempurna. Akan tetapi menurut Montgomery orang pertama yang menggunakan silsilah perawi secara sempurna adalah al-Sha>fi’i

(w. 204 H) yang hidup satu masa dengan al-Wa>qidi> (w. 207 H).¹⁵

Dari beberapa orientalis di atas, pendapat yang dikemukakan oleh Joseph Schacht adalah pendapat yang paling terkenal dan banyak diikuti oleh orientalis-orientalis sesudahnya. Schacht berpendapat bahwa sebagian besar dari sanad hadis adalah palsu. Sanad merupakan hasil rekayasa para ulama abad kedua Hijriah dalam menyandarkan sebuah hadis kepada tokoh-tokoh terdahulu hingga akhirnya sampai kepada Nabi untuk mencari legitimasi yang kuat terhadap hadis tersebut.¹⁶

Lebih lanjut Mustafa al-Azami menyimpulkan bahwa dalam hal sistem sanad ini, Schacht memiliki beberapa pendapat, yaitu:¹⁷

1. Sistem sanad dimulai pada abad kedua atau setidaknya pada akhir abad pertama Hijriah.
2. Sanad-sanad diletakkan secara sembarangan dan sewenang-wenang oleh mereka yang ingin mencari legitimasi doktrin-doktrin mereka sampai kepada sumber klasik.
3. Semakin lama sanad-sanad itu akan mengalami pemalsuan, sebab sanad yang sebelumnya tidak lengkap telah berubah menjadi lengkap.
4. Sanad-sanad tambahan diciptakan pada masa al-Sha>fi’i> untuk menjawab penolakan-penolakan yang dibuat untuk hadis-hadis yang dilacak ke belakang sampai kepada satu sumber.

¹² Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolis Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), h. 30.

¹³ Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolis Pemikiran*, h. 96.

¹⁴ Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 313.

¹⁵ Muh}ammad Baha>’ al-Di>n, *al-Mustashriqu>n wa al-Hadi>th al-Nabawi>*, h. 100.

¹⁶ M. Mustafa al-Azami, *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (Labore: Carvan Press, 2004), h. 165-166.

¹⁷ M. Mustafa al-Azami, *On Schacht’s Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 166.

5. Sanad-sanad yang bersumber dari keluarga¹⁸ adalah palsu, demikian juga materi yang disampaikan dalam sanad tersebut.
6. Keberadaan *common narrator* dalam rantai periwayatan itu merupakan indikasi bahwa hadis itu berasal dari periwayat tersebut.

Schacht melihat bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab al-Muwat{t}a' dan al-Risa>lah adalah hadis *mursal* atau *munqat{i}*', tetapi ketika hadis-hadis tersebut ditulis di kitab hadis lain pasca al-Sha>fi'i>, sanad yang ada menjadi *muttas{il}* dan dapat disandarkan kepada Rasulullah Saw.¹⁹ Di kesempatan lain Schacht juga meragukan "silsilah emas" yang oleh para ahli hadis dianggap sebagai silsilah paling bisa diterima kevalidannya, yaitu silsilah periwayatan Ma>lik dari Na>fi' dari Ibn 'Umar. Setidaknya ada dua hal yang membuat Schacht ragu akan "silsilah emas" ini, yaitu.²⁰

1. Usia Ma>lik

Ketika Ma>lik mulai bergumul dengan Na>fi' untuk menerima hadis, usia Ma>lik baru sekitar lima belas tahun terhitung ketika Na>fi' meninggal pada tahun 117 H.

2. Hubungan Na>fi' dengan Ibn 'Umar sebab Na>fi' adalah bekas budak Ibn 'Umar.

Banyak orang seakan terhipnotis atas pendapat-pendapat Schacht. Bukan hanya dari kalangan orientalis saja, beberapa dari kalangan umat Islam pun nampaknya sepaham dengan yang disampaikan Schacht. Di antaranya adalah A.A. Fyzee, seorang hakim Muslim dalam jajaran Mahkamah Agung Negara bagian Bombay India serta Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam abad ke-20.²¹

2. Sekilas tentang Teori *Common Link*

Beberapa teori dibuat oleh para orientalis untuk melakukan kritik terhadap sanad hadis, salah satunya teori *common link*. Teori *common link* pertama kali dikenalkan oleh Joseph Schacht pada tahun 1950 yang kemudian dikembangkan oleh G.H.A. Juynboll. Menurut Juynboll, teori *common link* merupakan teori yang brilian. Akan tetapi yang patut disayangkan, teori ini kurang mendapatkan dukungan dari beberapa kalangan.²² Menurut Schacht, teori *common link* dapat digunakan untuk memberi penanggalan terhadap hadis-hadis dan doktrin-doktrin para ahli fikih. Penjelasan mengenai kepalsuan sanad bagian atas atau

¹⁸ Maksud dari sanad keluarga adalah kelompok yang hubungannya didasarkan karena hubungan darah atau hubungan perkawinan. Seperti periwayatan seorang anak dari ayahnya, kakeknya dan seterusnya. Schacht berpendapat bahwa semua sanad yang diriwayatkan oleh orang yang mempunyai hubungan keluarga adalah palsu dan bukan sebagai indikasi kesahihan, tetapi hanya sebagai alat untuk melindungi kemunculan hadis-hadis. Lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, (New York: Oxford University Press, 1967), h 165 dan 170.

¹⁹ Muh}ammad Baha>' al-Di>n, *al-Mustashriq>n wa al-Hadi>th al-Nabawi>*, h. 105.

Zidna Zuhdana Mushtoha

²⁰ Muh}ammad Baha>' al-Di>n, *al-Mustashriq>n wa al-Hadi>th al-Nabawi>*, h. 108.

²¹ Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 23.

²² G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early H}adi>th*, (London: Cambridge University Press, 1983), hlm. 207. Keterangan lengkap tentang teori Common link Schacht, lihat Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 172-175.

yang terdekat dengan nabi seharusnya dapat mengubah sikap penerimaan yang tidak kritis terhadap keaslian sanad.²³

Meski *common link* adalah istilah yang pertama kali dimunculkan oleh Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Akan tetapi teori tersebut tidak banyak dikaji oleh Schacht.²⁴ Juynboll mendefinisikan *Common link* sebagai berikut:

A Common link (hence abbreviated as cl) is a transmitter who hears something from (seldom more than) one Authority and passes it on to a number of pupil, most of whom pass it on in their turn to two or more of their pupil. In other word, the cl is the oldest transmitter mentioned in a bundle who passes the hadith on to more than one pupil, or agent in other term: where an isnad bundle first start fanning out, there is its cl. Transmitter who receive something from a cl (or any other sort of transmitter from a generation Rafter the cl) and pass it on to two or more of their pupil are called in this study "partial common links".²⁵

*Common link*²⁶ (mulai sekarang disingkat cl) adalah suatu pemancar yang mendengar sesuatu dari (jarang lebih dari) seseorang yang berwenang dan menyiarkannya kepada sejumlah murid, yang kebanyakan pada gilirannya juga menyiarkan lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, cl adalah pemancar tertua yang disebutkan dalam berkas yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid, atau dengan istilah lain: di tempat pertama suatu berkas *isnad* mulai membuka seperti sebuah kipas, disitulah cl

nya. Pemancar-pemancar yang menerima sesuatu dari sebuah cl dan meneruskannya kepada dua atau lebih muridnya, disebut dalam kajian ini "kaitan bersama sebagian".

Berdasarkan pengertian di atas, secara ringkas dapat didefinisikan bahwa *common link* merupakan satu perawi awal hadis yang kemudian menyebarkan hadis sehingga hadis tersebut akhirnya diriwayatkan oleh banyak orang dalam berbagai tingkatan (*tjabaqah*) sanadnya. Perawi yang menjadi *common link* biasanya berasal dari kalangan *ta>bi'i>n* atau *ta>bi' al-ta>bi'i>n*. Dengan demikian jika suatu hadis diriwayatkan dari Nabi Saw melalui seorang sahabat kepada *ta>bi'i>n* yang pada akhirnya sampai kepada *common link* dan setelah itu jalur *isnad* bercabang keluar, maka kesejarahan jalur tunggal itu tak dapat dipertahankan. Dengan kata lain, suatu hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi melalui banyak jalur sanad itu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara historis. Berbeda dengan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang *common link*, meskipun pada jalur sanad berikutnya diriwayatkan oleh banyak perawi, maka keberadaan hadis tersebut diragukan kebenarannya. Sebab idealnya menurut Juynboll, seharusnya bercabangnya sanad itu dimulai sejak generasi awal (sahabat) dari perawi hadis. Akan tetapi faktanya, kebanyakan hadis baru bercabang sanadnya pada generasi kedua (*ta>bi'i>n*) dan generasi ketiga (*ta>bi' al-ta>bi'i>n*).²⁷

²³ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, h. 175.

²⁴ G.H.A Juynboll, "Some *Isnad*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *H}adi>th* Literature", h. 294.

²⁵ G.H.A Juynboll, "Some *Isnad*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-

Demeaning Saying From *H}adi>th* Literature", h. 294.

²⁶ Dalam hal ini diterjemahkan dengan suatu kaitan bersama.

²⁷ G.H.A Juynboll, "Some *Isnad*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *H}adi>th* Literature", h. 296-297.

Keberadaan *common link* dalam rantai periwayatan mengindikasikan bahwa hadis itu berasal dari masa tokoh tersebut. Dengan kata lain, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam jalur sanad yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian, ketika jalur sanad hadis itu menyebar untuk pertama kalinya, di sanalah ditemukan *common link*-nya.

3. Selayang Pandang mengenai Hadis Ghari>b Nisbi>

Beberapa pembagian hadis diklasifikasikan oleh Muslim baik dari segi kuantitasnya maupun dari segi kualitasnya. Menurut klasifikasi klasik, dilihat dari segi jumlah perawi yang terlibat dalam setiap tingkatan jaringan *isna>d*, hadis dibagi menjadi dua kategori, yaitu *mutawa>tir* dan *a>hja>d*. Hadis *a>hja>d* dibagi lagi menjadi tiga yaitu hadis *masyhu>r*, *'azi>z*, dan *ghari>b*.²⁸ Sebelum membahas hadis *ghari>b nisbi>*, secara ringkas akan dibahas mengenai hadis *ghari>b* secara umum. Hadis *ghari>b* sendiri memiliki definisi:

ما انفرد بروايته شخص في اي موضع وقع
التفرد به من السند

“Hadis *ghari>b* adalah hadis yang dalam mata rantai sanadnya terdapat seseorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya, di mana dalam sanad itu terjadi penyendirian”.²⁹

Menurut Ibnu al-S}alah, riwayat perawi tunggal *thiqah* (hadis *ghari>b* atau

hadis *fard*) diklasifikasikan ke dalam tiga kategori³⁰:

1. Riwayat perawi *thiqah* yang bertentangan dengan riwayat yang lebih *thiqah*. Riwayat seperti ini harus ditolak dan dianggap *sya>dudz*.
2. Riwayat perawi yang bertentangan dengan riwayat perawi *thiqah* lainnya. Riwayat jenis ini diterima.
3. Riwayat yang berada di antara dua jenis kategori di atas. Contoh menambah sebuah kata dalam hadis tersebut. Untuk kategori ketiga ini, Ibnu al-S}alah tidak memberikan penilaian sama sekali.

Al-Khat}ib al-Baghdadi> tidak keberatan dengan tambahan tersebut, dengan syarat dilakukan oleh perawi yang *thiqah*. Dalam hal ini, al-Khat}ib tidak keberatan dengan tambahan tersebut, bahkan mengklaim mengikuti pendapat mayoritas *fuqaha>* dan ahli hadis. Menurut Ibnu Kathir, tambahan yang dilakukan oleh perawi *thiqah* (*ziya>dat al-thiqah*) diterima oleh mayoritas *fuqaha>* dan ditolak oleh mayoritas para ahli hadis. Namun, al-Tirmidzi dalam *Al-Ilal* menganggap s}ahih apabila tambahan tersebut dilakukan oleh orang yang kuat hafalannya (*d}abit*).³¹

Hadis *ghari>b* atau *fard* (tunggal) dapat diketahui melalui tiga cara: 1) dari aspek lokalitas, hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi tunggal dari sebuah daerah; 2) perawi tunggal dari seorang imam yang terkenal; 3) perawi dari sebuah daerah tertentu meriwayatkan hadis dari daerah lain, seperti orang Makkah meriwayatkan hadis dari orang Madinah. Al-Khat}ib al-

²⁸ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: Hikmah, 2009), h. 35.

²⁹ M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), h. 189.

³⁰ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, h. 36.

³¹ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, h. 36.

Baghdadi, Ibnu al-S}alah, Al-Suyut}i, dan Ibnu Kathir mengikuti pendapat Al-Shafi'i bahwa kesahihan sebuah riwayat tunggal tergantung pada ke-*thiqah*-an perawinya. Dengan kata lain, untuk menilai ke-*thiqah*-an hadis *ghari>b* tergantung pada apakah hadis tersebut memenuhi syarat-syarat hadis s}ahih ataukah tidak. Jadi, historisitas riwayat pada dasarnya ditentukan oleh kualitas perawi. Jumlah perawi dalam setiap tingkatan adalah penting, tetapi tidak menentukan historisitas dan kepalsuan riwayat tersebut. Dengan kata lain, status "keunggulan" perawi *thiqah* dalam setiap tingkatan tidak berarti bahwa riwayatnya tertolak atau palsu.³²

Kemudian hadis *ghari>b* terbagi lagi menjadi dua yaitu *ghari>b mut}laq* (*ghari>b fard*) dan *ghari>b nisbi*. *Ghari>b mut}laq* (*ghari>b fard*) adalah hadis di mana penyendiriannya terdapat pada personalia yang ada dalam *Ushu>l al-Sanad* (pangkal kembalinya sanad), yaitu generasi *tabi'i>n* ke bawah, bukan sahabat. Sebab tujuan utama dipermasalahkan penyendirian perawi hadis adalah untuk menetapkan apakah periwayatan perawi itu masih bisa diterima atau ditolak sama sekali. Jika yang menyendiri itu sahabat, tidak perlu diperbincangkan lagi karena semua sahabat sudah diakui adil. Sedangkan *ghari>b nisbi* adalah hadis *ghari>b* di mana penyendirian perawi bukan secara personalia, melainkan sifat atau keadaan tertentu dari dirinya.³³ Beberapa macam *ghari>b* sesuai dengan tinjauannya:³⁴

1. Keadilan dan ked}abitan perawi. Hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi kepercayaan, seperti pernyataan mereka: Tidak ada seorangpun dari perawi kepercayaan kecuali si Fulan.
2. Kota atau domisili perawi yang memiliki kultur khusus, yaitu diriwayatkan oleh penduduk tertentu pula atau dari arah lainnya, seperti perkataan mereka: Hanya diriwayatkan oleh penduduk kota Bas}rah atau oleh penduduk kota Madinah saja atau oleh penduduk Sham atau oleh penduduk Hijaz saja.
3. Hanya diriwayatkan oleh seorang perawi dari seorang perawi pula, seperti pernyataan mereka: Si Fulan hanya meriwayatkan sendirian dari seorang Fulan lainnya, sekalipun itu diriwayatkan dari arah lainnya.

4. Status Hadis Tentang Wanita sebagai Sumber Fitnah; Perspektif *Common Link*

Sebagaimana yang pernah ditulis oleh Juynboll dalam salah satu makalahnya, Juynboll menggunakan teori *common link* untuk mengkritisi hadis yang cenderung menyudutkan wanita. Ia juga mengingatkan kepada umat Islam agar tidak begitu saja percaya kepada hadis-hadis Nabi Saw meskipun hadis-hadis tersebut sudah tercantum dalam *al-kutub al-sittah*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Goldziher dan Schacht telah membuka pemikiran Juynboll untuk lebih kritis atas hadis.³⁵ Hadis yang dimaksud oleh Juynboll

³² Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, h. 36-37.

³³ M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, h. 189-191.

³⁴ Mah}mu>d T}ah}h}a>n, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj. Zainul Muttaqin,

Zidna Zuhdana Mushthoza

(Yogyakarta: Titian Ilahi & LP2KI, 1997), h. 39. Lihat juga M. Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*, h. 191-193.

³⁵ G.H.A Juynboll, "Some *Isna>d*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-

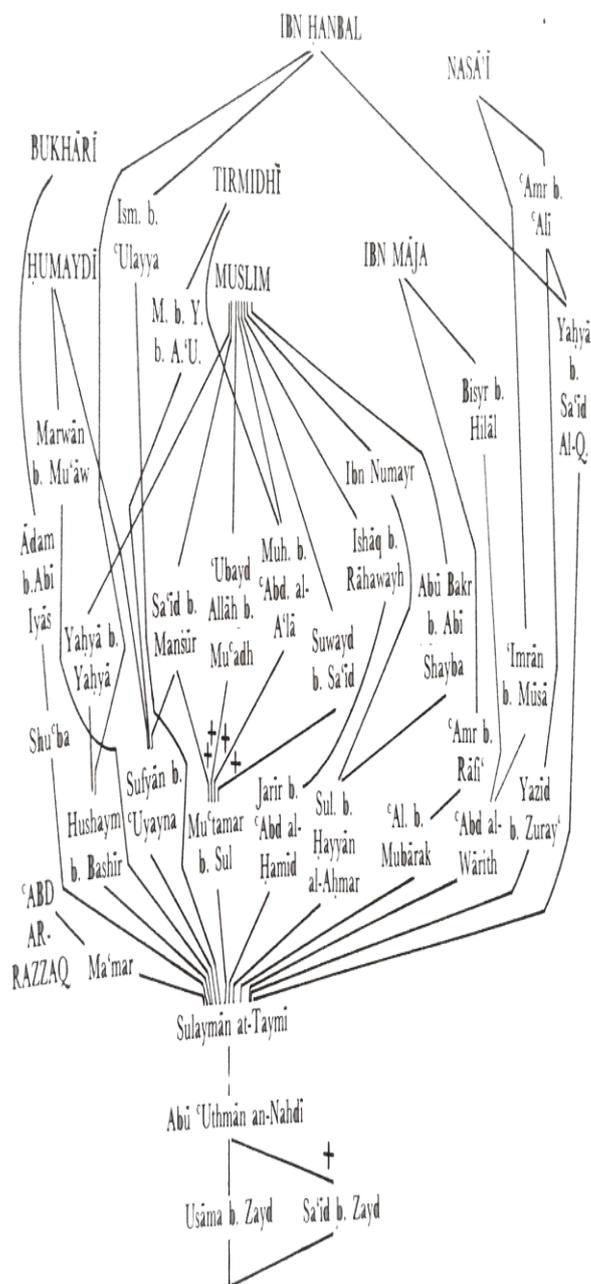
untuk menunjukkan eksistensi teori *common link*nya ini adalah hadis yang mengatakan bahwa wanita adalah godaan terbesar bagi pria dalam kehidupannya atau dalam bahasa hadisnya adalah fitnah. Rujukan yang digunakan oleh Juynboll adalah kitab karya al-Mizzi³⁶ yang berjudul *Tuh}fat al-Ashra>f bi ma'rifat al-At}ra>f*.³⁷ Dalam tulisan Juynboll tidak dicantumkan redaksi lengkap hadis yang dimaksud, akan tetapi setelah penulis melakukan penelusuran, hadis yang dimaksud oleh Juynboll dalam kitab *Tuh}fat al-Ashra>f bi ma'rifat al-At}ra>f* adalah sebagai berikut.³⁸

ما تركت بعدي فتنةً أضرَّ على الرجال من النساء

“Tidaklah aku meninggalkan suatu fitnah setelahku yang lebih dahsyat bagi kaum laki-laki melebihi fitnah wanita”.

Berdasarkan pembacaan sanad oleh Juynboll atas kitab al-Mizzi> dipadukan dengan penelusuran indeks *mus}annaf* karya Abd al-Razza>q, maka Juynboll menemukan bahwa jalur sanad hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut.³⁹

Diagram 1



Demeaning Saying From *H}adi>th Literature*”, h. 287.

³⁶ Nama aslinya adalah Jama>l al-Di>n Abu> al-H}ajja>j Yu>suf bin ‘Abd al-Rah}ma>n al-Mizzi> (wafat 742 H).

³⁷ G.H.A Juynboll, “Some *Isna>d*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *H}adi>th Literature*”, h. 288.

³⁸ Lihat Jama>l al-Di>n Abu> al-H}ajja>j Yu>suf bin ‘Abd al-Rah}ma>n al-Mizzi>, *Tuh}fat al-Ashra>f bi ma'rifat al-At}ra>f*, Juz 1, (t.tp: al-Da>r al-Qayyimah, 1403 H/ 1983 M), h. 49.

³⁹ G.H.A Juynboll, “Some *Isna>d*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *H}adi>th Literature*”, h. 293.

maka Juynboll memberikan suatu pernyataan yang sangat kontroversial berikut:

Sanad hadis berdasarkan kitab al-Mizzi dan *mus}annaf* ‘Abd al-Razza>q

Dari rangkaian sanad yang berhasil ditelusuri oleh Juynboll, maka dapat ditentukan bahwa Sulayma>n al-Taymi> adalah *common link*, sementara Hushaim bin Bashi>r, Sufya>n bin ‘Uyainah, Mu’tamar bin Sulayma>n, Sulayma>n bin H}ayya>n al-Ah}mar, ‘Abd al-Wa>ris bin Sa’i>d, dan Yah}ya> bin Sa’i>d al-Qat}t{a>n adalah *partial common link* (kaitan bersama sebagian).⁴⁰ Juynboll kemudian mempertanyakan mengapa Nabi Saw dalam banyak hal -khususnya dalam masalah wanita sebagai penggoda- hanya disampaikan kepada dua sahabat, dan mengapa penerusnya memutuskan untuk menyampaikannya kepada hanya seorang penerus lain, dalam hal ini Sulayma>n al-Taymi>. Andaikata mayoritas jalur sanad menunjukkan alur-alur kuncup yang mulai dari setiap sahabat dan seterusnya, maka hadis pasti akan berkembang bersama waktu searah jalan yang dilukiskan dalam buku-buku pedoman hadis abad pertengahan. Akan tetapi kenyataannya adalah bahwa mayoritas besar sanad yang mendukung bagian yang sama dari satu matan hanya mulai bercabang dari *common link* saja yang notabene orang dari generasi kedua atau ketiga sesudah Rasulullah Saw.⁴¹

Berkenaan dengan jalur sanad yang sedemikian rupa dengan Sulayma>n al-Taymi> sebagai *transmitter common link*,

The single strand from the cl down to the prophet does not represent the transmission path taken by a prophetic saying, a path which has a claim to (a measure of) historicity, but is a path invented by the cl in order to lend a certain saying more prestige by means of the First and foremost authentication device of his days: the *isna>d marfu>*’

In order word: *the saying which he claims was uttered by the prophet is in reality his own, or (if somebody else’s) he was the first to put it into so many words.*⁴²

Alur tunggal dari cl menurun ke bawah sampai ke nabi tidak mempunyai (suatu ukuran) kesejarahan, melainkan suatu jalan yang diciptakan oleh cl untuk memberikan prestise kepada suatu ungkapan melalui alat penentu otentitas yang pertama dan terutama pada zamannya bernama: *isna>d marfu>*’

Dengan kata lain: *ungkapan yang dia katakan sebagai ungkapan Nabi sebenarnya adalah ungkapan dia sendiri, atau (kalau itu ungkapan orang lain) dialah yang pertama menyatakannya dalam begitu banyak kata.*

Berdasarkan hadis tentang wanita sebagai sumber fitnah di atas, maka Juynboll mengklaim bahwa hadis tersebut adalah buatan Sulayma>n al-Taymi> yang dinisbatkan kepada Nabui Saw. Contoh di atas hanya salah satu dari contoh yang diberikan oleh Juynboll tentang kinerja teori *common link* sebagai media untuk mempertanyakan otentisitas sanad hadis.

⁴⁰ G.H.A Juynboll, “Some *Isna>d*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *H}adi>th* Literature”, h. 293.

⁴¹ G.H.A Juynboll, “Some *Isna>d*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-

Demeaning Saying From *H}adi>th* Literature”, h. 293.

⁴² G.H.A Juynboll, “Some *Isna>d*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *H}adi>th* Literature”, h. 295.

5. Analisis Atas Status Hadis Berdasarkan Teori *Common Link* dan Hadis *Ghari>b Nisbi>*

Mengenai teori *common link* yang sudah dijelaskan di atas, penulis berpendapat bahwa *common link* (dalam tradisi Barat) ada kesamaan atau identik dengan istilah hadis *ghari>b nisbi>* (dalam tradisi Muslim), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja pada pertengahan jalur sanadnya, meskipun pada awalnya diriwayatkan oleh beberapa perawi dan selanjutnya diriwayatkan oleh seorang saja.⁴³ Dalam kasus hadis yang dikemukakan Juynboll, yaitu hadis tentang wanita sebagai sumber fitnah, hadis tersebut pada awal sanadnya diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yaitu Usa>mah bin Zaid dan Sa'ad bin Zaid, tetapi setelah itu dilanjutkan oleh seorang perawi saja yaitu Abu> 'Uthma>n al-Nahdi> dan dilanjutkan oleh seorang perawi sesudahnya, yaitu Sulayma>n al-Taymi> yang oleh Juynboll dikatakan sebagai *common link*.

Untuk memastikan bahwa sanad yang disampaikan oleh Juynboll itu benar, maka penulis melakukan penelusuran sanad hadis melalui *software Jawa>mi' al-Kalim*. Hasilnya, sanad yang dikemukakan oleh Juynboll itu memang sesuai dengan apa yang penulis temukan meski ada sedikit kekurangan yang akan penulis jelaskan setelah ini. Oleh sebab teori *common link* ini menurut penulis lebih mirip dengan hadis *ghari>b nisbi>*, maka untuk menguji apakah teori *common link* ini valid untuk menilai otentitas suatu hadis, penulis menggunakan

hadis *ghari>b* sebagai timbangan dan perbandingannya.

Pertanyaannya, apakah hadis *gha>rib* di kalangan para ahli hadis itu bisa diterima keujubannya? Memang terjadi perselisihan tentang validasi hadis *ghari>b* sebagai hujjah. Ibra>him al-Nakha'i> mengatakan bahwa para ahli hadis tidak menyukai hadis *ghari>b*.⁴⁴ Ah}mad bin H}anbal mempunyai pendapat yang senada dengan Ibra>hi>m al-Nakha'i> yang juga menolak hadis *ghari>b*. Ah}mad bin H}anbal bahkan pernah memberikan *statement* "Jangan menulis hadis-hadis *ghari>b* ini, karena hadis-hadis tersebut tergolong hadis *munkar* dan mayoritas diriwayatkan dari para perawi lemah".⁴⁵

Para kritikus hadis menolak riwayat perawi tunggal dari akhir abad kedua Hijriah. Misalnya, Abd al-Rah}ma>n bin Mahd bin H}asan al-Bas}ri> (w. 194 H) adalah salah seorang perawi paling terpercaya dan paling alim di zamannya. Tetapi para kritikus hadis menolaknya karena '*illah al-tafarrud* (cacat karena ketunggalannya). Mereka meragukan mengapa Ibn Mahd dapat menghafal hadis tersebut tanpa dikonfirmasi oleh satu pun perawi lainnya. Asad Salim Tayyim, seorang sarjana Muslim modern berargumen bahwa secara umum para kritikus hadis menolak hadis *ghari>b*. Ketika mereka terkadang menerima hadis-hadis *ghari>b*, maka yang dilakukan itu adalah pengecualian dan bukan penilaian normal. Jadi pada prinsipnya hadis-hadis *ghari>b* tertolak atau ditunda penilaiannya.⁴⁶

⁴³ Mah}mu>d T}ah}h}a>n, *Taisi>r Mus}t}alah} al-H}adi>th*, h. 40.

⁴⁴ Abu> Da>wud al-Sijista>ni>, *Risa>lah Abi> Da>wud ila> Ahli Makkah wa Ghairihim fi Was}fi Sunanihi*, (Beirut: Da>r al-'Arabiyyah, tt), h. 29.

⁴⁵ Ibn al-S}ala>h}, *Muqaddimah Ibn al-S}ala>h*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1408 H/1986 M), h. 271.

⁴⁶ Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, h. 40.

Meskipun para kritikus hadis meragukan kevalidan hadis *ghari>b*, penulis sendiri lebih sependapat kepada al-Khat}i>b al-Baghda>di>, Ibn al-S}ala>h}, al-Suyu>t}i>, dan Ibn Kathi>r yang mengikuti al-Sha>fi'>i> bahwa kesahihan riwayat tunggal tergantung pada ke-*thiqah*-an perawi.⁴⁷ Hal tersebut juga dipegangi oleh al-Bukha>ri> dan Muslim yang memasukkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi tunggal dalam kitab hadis mereka apabila cara periwayatannya benar.⁴⁸

Berdasarkan acuan yang dibuat al-Bukha>ri> ini, Sulayma>n al-Taymi> perawi yang diklaim sebagai pembuat hadis oleh Juynboll adalah seorang yang *thiqah*. *Kethiqahan* Sulayma>n al-Taymi> ini penulis dapatkan setelah melakukan penelusuran menggunakan software *Jawa>mi' al-Kalim*. Dalam *software* tersebut ditampilkan bahwa Sulayma>n al-Taymi> diakui ke-*thiqah*-annya –setidaknya- oleh 14 orang kritikus hadis, di antaranya Shu'bah bin al-H}ajja>j, Muh}ammad bin Ish}a>q bin Khuzaimah, Ah}mad bin H}anbal, Ibn H}ajar al-'Asqala>ni, dan al-Bukha>ri>. Dalam penelusuran itu, penulis juga menemukan bahwa antara Sulayma>n al-Taymi> (w. 143 H) dengan perawi tingkat sebelumnya, yaitu Abu> 'Uthma>n (w. 95 H) mempunyai relasi murid dan guru sehingga memungkinkan adanya interaksi transfer hadis.⁴⁹ Dengan demikian atas dasar ini, tidak bisa dikatakan bahwa Sulayma>n al-Taymi> adalah orang yang membuat-buat hadis.

⁴⁷ Al-H}a>kim al-Naisabu>ri, *Ma'rifah 'Ulu>m al-H}adi>th*, (Kairo: t.p, 1937), h. 119.

⁴⁸ Muh}ammad bin Muh}ammad Abu> Shuhbah, *I'la>m al-Muh}addithi>n*, (Kairo: Da>r al-Kutub, 1963), h. 118.

⁴⁹ *Software Jawa>mi' al-Kalim*

⁵⁰ Lihat Abu> al-Qa>sim al-T}abra>ni, *al-Mu'jam al-Wasi>t} li al-T}abra>ni>*, Juz 4, (Kairo:

Selanjutnya klaim bahwa Sulayma>n al-Taymi> adalah perawi yang mendapatkan hadis sendirian dari Abu> 'Uthma>n, sebagaimana yang digambarkan Juynboll pada diagram 1 di atas tidak dibenarkan. Setelah penulis menelusuri ulang kitab-kitab hadis yang ada, ternyata dalam beberapa kitab didapatkan bahwa di samping Sulayma>n al-Taymi> juga ada beberapa perawi lain, diantaranya 'A>s}im al-Ah}wal (w. 142 H), yang berstatus *thiqah*. Ada juga perawi lain yang berstatus *d}aif*, yaitu 'Ali bin Zayd al-Qura>shi dan Al-Mughi>rah bin Qais.

1) Hadis dari perawi 'A>s}im al-Ah}wal
a. Kitab *al-Mu'jam al-Wasi>t} li al-T}abra>ni>*:⁵⁰

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي مُقَاتِلِ الْبَغْدَادِيِّ قَالَ: نَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفِ التَّيْمِيِّ الْكُوفِيُّ قَالَ: نَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ الْمَعْنِيُّ قَالَ: نَا مِنْدَلُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنِ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنِ أَبِي عَثْمَانَ، عَنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ مِنَ النِّسَاءِ عَلَى الرَّجَالِ»

b. Kitab *al-Bahr al-Zakhar Yumsanid al-Baza>r*:⁵¹

وَأَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ بْنُ وَهْبِ الْكُوفِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مِنْدَلُ، عَنِ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ، عَنِ أَبِي عَثْمَانَ، عَنِ أُسَامَةَ

Da>r al-H}aramai>n, tt), h. 84. Penomoran dan juz mengikuti *Software Maktabah al-Sya>milah*.

⁵¹ Lihat Abu> Bakar al-Baza>r, *al-Bakhr al-Zakhkha>r bi Musnad al-Baza>r*, juz 4, (Madinah: Maktabah al-'Ulu>m wa al-Hikam, 1418 H/1997 M), h. 233. Penomoran dan juz mengikuti *Software Maktabah al-Sya>milah*.

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ هِيَ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ "، وَهَذَا الْحَدِيثُ لَا نَعْلَمُ رَوَاهُ عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ إِلَّا مَنَدَلٌ، وَإِنَّمَا يُعْرَفُ مِنْ حَدِيثِ النَّبِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، وَأَخْبَرَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ حُمْرَانَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ

c. Kitab *Musnad al-Shihab*:⁵²

أَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الشَّاهِدُ، أَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، نَا سُلَيْمَانَ بْنَ الرَّبِيعِ النَّهْدِيُّ، نَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، نَا مَنَدَلُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ "

d. Kitab *Mu'jam Ibnu al-A'ra>bi*:⁵³

نا سُلَيْمَانَ، نَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْحَمِيدِ، نَا مَنَدَلٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ "

2) Hadis dari perawi 'Ali bin Zayd al-Qura>shi a. Kitab *al-Fawa>id al-Shahir bi al-Ghi>la>niya>t li Abi> Bakr al-Shafi'i*:⁵⁴

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا عَمْرُو بْنُ مَرْزُوقٍ، ثنا شُعْبَةُ، عَنِ النَّبِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " إِنِّي لَمْ أَتْرُكْ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ "، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ عُثْمَانَ، ثنا بَقِيَّةُ، ثنا شُعْبَةُ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّبِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ "، وَذَكَرَ الْحَدِيثُ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ الصُّوفِيُّ، قَالَ: ثنا وَكَانَ ثِقَةً، إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الْمَرْزُوقِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ حَمْرَةَ الرَّقِيُّ، ثنا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ النَّبِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ مِثْلَهُ، حَدَّثَنَا مُعَاذُ، ثنا مُسَدَّدُ، ثنا يَحْيَى، عَنِ النَّبِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، وَحَدَّثَنَا مُعَاذُ، ثنا مُسَدَّدُ، ثنا بِشْرُ، عَنِ النَّبِيِّ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ أُسَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ مِثْلَهُ

3) Hadis dari perawi Al-Mughi>rah bin Qais a. Kitab *al-Mu'jam al-Ausat} li al-T}abrani*:⁵⁵

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْقَاسِمِ، قَالَ: نَا أَبِي، وَعَمِّي عَيْسَى بْنُ الْمَسَاوِرِ، قَالَ: نَا سُوَيْدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ النَّهْدِيِّ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا تَرَكَتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ أَضْرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ "

⁵² Lihat al-Shihab al-Qad}a'i, *Musnad al-Shihab*, juz 3, (Beirut: al-Risa>lah, 1407 H/1986 M), h. 212. Penomoran dan juz mengikuti Software *Maktabah al-Sya>milah*.

⁵³ Ibnu al-A'ra>bi, *Mu'jam Ibnu al-A'ra>bi*, juz 2, (Beirut: Maktabah al-Kauthar/Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, Tt.), h. 420. Penomoran dan juz mengikuti Software *Jawa>mi' al-Kali>m*.

⁵⁴ Abu> Bakr al-Shafi'i, *al-Fawa>id al-Shahir bi al-Ghi>la>niya>t li Abi> Bakr al-Shafi'i*>,

Zidna Zuhdana Mushtoha

juz 2, (al-Riyad}: Ad{wa>u al-Salaf/ Da>r Ibn al-Jauzi>, Tt.), h.42. Penomoran dan juz mengikuti Software *Jawa>mi' al-Kali>m*.

⁵⁵ Sulaima>n bin Ahmad al-T}abra>ni, *al-Mu'jam al-Ausat} li al-T}abrani*, juz 1, (al-Qa>hirah: Da>r al-Haramai>n, Tt.), h. 178. Penomoran dan juz mengikuti Software *Maktabah al-Sya>milah*.

Dengan ditemukannya banyak perawi yang menerima hadis dari Abu> ‘Uthma>n itu, maka gugatan Juynboll bahwa Sulayma>n al-Taymi sebagai “pembuat hadis palsu” karena perawi tunggal dapat dibantah. Sebab ada tiga perawi lain yang juga menerima hadis dari Abu> ‘Uthma>n, meskipun kualitasnya masing-masing berbeda. Namun yang perlu diingat, dari keempat perawi itu, tidak ada yang dikenal dengan “pembuat hadis palsu”, kecuali al-Mughirah yang memang tidak banyak diketahui latar belakang kehidupannya. Selain itu bagi penulis, seseorang tidak bisa menggeneralisir dengan menjatuhkan klaim bahwa periwayat tunggal itu pasti melakukan kebohongan terhadap hadis yang diriwayatkan. Hal ini kaitannya dengan bagaimana seorang melakukan *rih}lah fi>t}alab al-hadi>th* (perjalanan mencari hadis) dan *tah}ammul al-ada>’ al-h}adi>th* (cara memperoleh hadis). Tidak ditemukan perawi hadis dari jalur lain belum tentu tidak ada. Bisa saja perawi yang lain tersebut bukan termasuk orang yang masyhur sehingga keberadaannya tidak terdeteksi oleh para pencari hadis. Lagi pula, kalau pun memang Sulayma>n al-Taymi> ingin membuat hadis palsu, maka mengapa ia tidak membawa banyak nama perawi sebelumnya agar lebih meyakinkan bahwa hadis itu benar-benar dari Rasulullah? Atau mengapa Sulayma>n al-Taymi> tidak membawa nama-nama sahabat dan *ta>bi’i>n*, serta *ta>bi’ al-ta>bi’i>n* terkenal dalam periwayatannya? Bagi penulis, justru dengan penyebutan Sulayma>n al-Taymi> atas sahabat, *ta>bi’i>n*, dan *ta>bi’ al-ta>bi’i>n* yang terkesan ‘seadanya’, menunjukkan bahwa Sulayma>n benar-benar jujur dalam periwayatan hadis.

Selanjutnya klaim Juynboll yang menyatakan bahwa kalau seandainya suatu hadis itu benar-benar disandarkan Nabi Saw, lantas mengapa banyaknya periwayatan itu tidak dimulai sejak perawi tingkatan pertama, yaitu sahabat. Dalam hal ini penulis memberikan argumen bahwa hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik ucapan, perbuatan, atau penetapan Nabi Saw. Tentu saja tidak semua sahabat dapat mengcover semua hal itu, mengingat tidak selamanya sahabat ikut Nabi Saw serta mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Saw. Bahkan orang terdekat dengan Nabi Saw, pun, yaitu Abu Bakar pernah tidak mengetahui hadis atas bagian waris bagi nenek, sebelum akhirnya menanyakan kepada sahabat yang lain. Itu artinya yang menentukan sahabat dalam menerima sedikit banyaknya hadis adalah tergantung keaktifan sahabat dalam mengikuti apa saja yang dilakukan oleh Nabi Saw.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut: Penulis berpendapat bahwa teori *common link* identik dengan istilah hadis *ghari>b nisbi>*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi saja pada pertengahan jalur sanadnya, meskipun pada awalnya diriwayatkan oleh beberapa perawi dan selanjutnya diriwayatkan oleh seorang saja. Dalam kasus hadis yang dikemukakan juynboll, yaitu hadis tentang wanita sebagai sumber fitnah, hadis tersebut pada awal sanadnya diriwayatkan oleh dua orang sahabat, yaitu Usa>mah bin Zaid dan Sa’ad bin Zaid, tetapi setelah itu dilanjutkan oleh seorang perawi saja yaitu Abu> ‘Uthma>n al-Nahdi> dan dilanjutkan oleh seorang perawi sesudahnya, yaitu Sulayma>n al-Taymi> yang oleh

Juynboll dikatakan sebagai *common link*. Ketika diteliti lebih lanjut, mengenai pandangan Juynboll tersebut, penulis menemukan ternyata ada perawi lain dari jalur tersebut. Oleh karena itu, klaim bahwa Sulayman al-Taymi adalah perawi yang mendapatkan hadis sendirian dari Abu 'Uthman, sebagaimana yang digambarkan Juynboll dapat terbantahkan. Setelah penulis menelusuri ulang kitab-kitab hadis yang ada melalui *software jawa mi' al-kalim*, ternyata dalam beberapa kitab yaitu *al-Mu'jam al-Wasit li al-Tabrani*, *al-Bahr al-Zakhar Yumsanid al-Bazar*, *Musnad al-Shihab*, *Mu'jam Ibnu al-A'rab*, *al-Fawa'id al-Shahir bi al-Ghailaniya li Abi Bakr al-Shafi'i*, dan *al-Mu'jam al-Ausat li al-Tabrani* didapatkan bahwa di samping Sulayman al-Taymi juga ada seorang perawi lagi bernama 'Asim al-Ahwal (w. 142 H) –yang mungkin tersembunyi- yang juga termasuk perawi yang berderajat *thiqah*. Ada juga perawi lain yang berstatus *d'ail*, yaitu 'Ali bin Zayd al-Qurashi dan Al-Mughirah bin Qais.

London: Cambridge University Press, 1983.

-----, "Some *Isnad*-Analytical Methods Illustrated on The Basis of Several Woman-Demeaning Saying From *Hadith* Literature", dalam W.A.L Stokhof dan N.J.G Kaptein (ed), *Beberapa Kajian Indonesia dan Islam, Indonesian and Islamic Studies (edisi dua bahasa)*, Jilid IV. Jakarta: INIS, 1999.

DAFTAR PUSTAKA

A'rabi (al), Ibnu. *Mu'jam Ibnu al-A'rabi*, juz 2. Beirut: Maktabah al-Kauthar/Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Al-Ansari, Jamaluddin Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*, Juz 3. Beirut: Dar Sadiq, 1414 H.

Al-Azami, M. Mustafa. *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Labore: Carvan Press, 2004.

Amin, Kamaruddin. *Metode Kritik Hadis*. Bandung: Hikmah, 2009.

Arif, Syamsuddin. *Orientalis dan Diabolis Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.

Bazar (al), Abu Bakar. *Al-Bakhr al-Zakhkhar bi Musnad al-Bazar*, juz 4. Madinah: Maktabah al-'Ulu' wa al-Hikam, 1418 H/1997 M.

Dir (al), Muhammad Baha'. *Al-Mustashriqun wa al-Hadith al-Nabawi*. 'Amman: Dar al-Nafa'is, 1418 H/1997 M.

Idri. *Studi Hadis*. Jakarta: Kencana, 2010.

Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition; Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*.

Zidna Zuhdana Mushthoza

Mizzi (al), Jamal al-Din Abu al-Hajj Yusuf bin 'Abd al-Rahman. *Tuhfat al-Ashraf bi ma'rifat al-Atraf*, Juz 1. T.tp: al-Dar al-Qayyimah, 1403 H/ 1983 M.

Naisaburi (al), Al-Hakim. *Ma'rifah 'Ulu' al-Hadith*. Kairo: t.p, 1937.

Qadafi (al), al-Shihab. *Musnad al-Shihab*, juz 3. Beirut: al-Risalah, 1407 H/1986 M.

Salah (al), Ibn. *Muqaddimah Ibn al-Salah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1986 M.

Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. New York: Oxford University Press, 1967.

Shafi'i (al), Abu Bakar. *Al-Fawa'id al-Shahir bi al-Ghailaniya li Abi Bakr al-Shafi'i*, juz 2. al-Riyad: Adwa' al-Salaf/ Dar Ibn al-Jauzi, t.t.

Shaibani (al), Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 17. tt: Muassasah al-Risalah, 1421 H/2001 M.

Shuhbah, Muh}ammad bin Muh}ammad
Abu>. *I'la>m al-Muh}addithi>n* .
Kairo: Da>r al-Kutub, 1963..

Siba>'i (al), Mus}t}afa>. *Al-Sunnah wa
Maka>natuha> li al-Tashri>' al-
Isla>mi>* . Kairo: t.p, 1961.

Sijista>ni> (al), Abu> Da>wud. *Sunan Abi>
Da>wud*, Juz 3. Beirut: al-Maktabah
al-'As}riyyah, t.t.

-----. *Al- Risa>lah Abi> Da>wud ila> Ahli
Makkah wa Ghairihim fi Was}fi
Sunanihi* . Beirut: Da>r al-
'Arabiyyah, t.t.

Software Jawa>mi' al-Kalim

T}abra>ni (al), Abu> al-Qa>sim. *Al-Mu'jam
al-Wasi>t} li al-T}abra>ni>*, Juz 4.
Kairo: Da>r al-H}aramai>n, t.t.

T}abra>ni (al), Sulaima>n bin Ahmad. *Al-
Mu'jam al-Ausat} li al-T}abra>ni*,
juz 1. al-Qa>hirah: Da>r al-
Haramai>n, t.t.

T}ah}h}a>n, Mah}mu>d. *Ulumul Hadis:
Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, terj.
Zainul Muttaqin. Yogyakarta: Titian
Ilahi & LP2KI, 1997.

-----. *Taisi>r Mus}t}alah} al-H}adi>th* .
T.t: Maktabah al-Ma'a>rif, 1425
H/2004 M.

Yakub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta:
Pustaka Firdaus, 2004.

Zein, M. Ma'shum. *Ilmu Memahami Hadits
Nabi: Cara Praktis Menguasai
Ulumul Hadits & Mustholah Hadits*.
Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
2012.

